

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembudidayaan ulat sutera (*Bombyx mori* L) ini merupakan suatu usaha pemanfaatan serangga berguna, yang dapat menghasilkan kain sutera yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, serta dapat membantu peningkatan pendapatan masyarakat.

Budidaya sutera yang berasal dari Cina (3.000 S.M), yang merupakan tempat asal usul ulat sutera *B mori* L. Maharani Chi shi-ling permaisuri kaisar Huang ti merupakan orang yang pertama yang mengembangkan budidaya sutera(Anonim, 1990).

Pada zaman dahulu usaha budidaya ulat sutera masih dilakukan secara tradisional dan ekstensif, tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kini usaha ini dikembangkan dengan cara-cara modern dan mengarah ke intensif(Guntoro, 1994).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang menguntungkan, yaitu tanah, iklim, tenaga kerja. Industri sutera dapat di kerjakan secara intensif, mengingat perlunya perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup para petani sutera cocok untuk di kerjakan sebagai home industri(Anonim, 1990).

Ulat sutera (*B mori*) membutuhkan daun murbei (*Morus sp*) sebagai makanannya. Sebelum memulai pemeliharaan ulat sutera, tanaman murbei harus sudah siap diambil daunnya sebagai bahan makanan (Sunanto , 1996).

Salah satu kendala adalah pakan ulat sutera. Karena jenis ulat sutera yang banyak dibudidayakan adalah jenis pemakan daun murbei, maka daun murbei merupakan faktor penentu. Tanpa daun murbei yang mencukupi dari segi kuantitas dan kualitasnya, maka hasil produksi kokon yang diharapkan tidak akan tercapai. Untuk itu perlu dilakukan upaya peningkatan produksi daun yang berkualitas(Setiana , 1998).

Pemintalan benang sutera di pasar Internasional dari tahun ketahun semangkin meningkat, tetapi benang sutera di Indonesia belum bisa menembus pasar tersebut, akibat kualitas yang belum memadai. Hal ini disebabkan karena pengetahuan para petani yang terbatas, peralatan yang belum memadai dan kualitas bibit dan tanaman murbei yang masih rendah.(Anonim, 1996).

Jenis murbei unggul yang tersedia selama ini hanya dua jenis yaitu *Morus multicaulis* dan *Morus chatayana*. Para petani sebagian besar menggunakan jenis kecil yaitu *M nigra* sehingga produktivitasnya rendah (Anonim, 1997).

Dilihat dari sejarah persuteraan alam di Indonesia, penelitian tentang daun murbei hanya sebatas produktivitasnya saja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh jenis-jenis murbei sebagai pakan terhadap pertumbuhan dan kualitas kokon *B mori*, yang dilaksanakan di Kaban Jahe.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui jenis varietas murbei yang baik untuk pertumbuhan ulat sutera dan kwalitas kokon.

## **1.3.Hipotesa.**

Hipotesa Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis varietas daun murbei (*Morus sp*) berpengaruh terhadap siklus hidup *B mori*.
2. Jenis varietas daun murbei (*Morus sp*) berpengaruh terhadap kwalitas kokon *B mori*.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Sebagai bahan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membudidayakan ulat sutera , terutama kepada petani persuteraan alam.